

**KOMUNIKASI POLITIK PRESIDEN DONALD TRUMP TENTANG IRAN
(GLOBAL GOVERNANCE in The 21st CENTURY)****Subarno Wijatmadja***

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

Abstrak

Tulisan ini berusaha memahami pernyataan Presiden AS Donald Trump tentang Iran di tahun 2026. Dari dukungannya pada para demonstran, keinginannya untuk bertemu dengan Ali Khamenei hingga keherannya mengapa Iran tidak menyerah, meski telah ditekan dengan sanksi ekonomi dan pengerahan angkatan perang. Data-data penelitian ini diperoleh dari berita-berita tentang Iran-AS yang ada dalam akun facebook penulis (Subarno Wijatmadja) selama bulan Januari-Februari 2026 dan dianalisa dengan menggunakan metode kualitatif. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa Presiden AS Donald Trump gagal mencapai tujuannya, yaitu mengganti Ayatollah Ali Khamenei dan ancaman untuk perang terbuka dengan Iran. Maka dari itu disarankan agar Iran-As meneruskan perundingan lagi dan lagi.

Kata Kunci: Komunikasi politik, demonstrasi, propaganda**Abstract**

This paper tries to understand President Donald Trump statements on Iran in 2026. From his support to protesters to his wonder why Iran has not failed and surrendered amidst his pressure using major military forces. Data were collected by reading news on face book account @Subarno Wijatmadja during January-February 2026 and analyzed using qualitative method. From the result of finding, it is indicated that President Trump failed to achieve his goal to overthrow the faqih regime. Consequently, Iran – USA should negotiate the matter again and again.

Keywords: Political communication, demonstrations, propaganda**PENDAHULUAN**

Presiden Amerika, siapapun dia, pasti terkenal seantero jagad raya. Apakah dia veteran perang, politisi, aktor, pedagang, atau pemilik raksasa industry media dan orang kaya, semuanya dikenal dengan baik oleh Masyarakat internasional. Bahkan anak-anak sekolah dasarpun mengenal namanya. Mulai dari George Washington hingga Donald Trump, setiap orang pada masanya pasti pernah mendengar namanya. Hal ini tidak aneh karena nama figur Presiden Amerika banyak muncul di media massa. Pada jaman dahulu, foto-foto dan berita-berita tentang presiden Amerika banyak menghiasi surat kabar dan media cetak lain. Radio juga mengulasnya dalam berita-berita politik dan televisi juga menyiarkan dalam berbagai tayangan berita internasional tentang kegiatan-kegiatan mereka dengan menampilkan gambar-gambar visual.

Presiden Amerika Serikat juga mulai dikenal bahkan sebelum mereka menjadi presiden. Kegiatan kampanye yang dilakukan sebelum pemilu di AS, telah diberitakan melalui berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik.

Berbulan-bulan sebelum pemilihan, kontestasi mereka telah diliput media sebagai tema-tema besar dalam rubrik internasional. Di Indonesia, berbagai wawancara di media membahasnya dan memprediksi bagaimana implikasi keterpilihan presiden Amerika terhadap Indonesia. Kegiatan ini berlangsung lebih dari satu semester, sehingga nama-nama, latar belakang dan kehidupan pribadi calon presiden Amerika menjadi dikenal di seluruh dunia.

Diantara para presiden Amerika Serikat yang terkenal karena pernyataan-pernyataan kontroversialnya adalah Donald Trump. Presiden Trump menjabat sebagai Presiden Amerika selama dua kali masa jabatan yaitu 2017-2021 dan 2025-2029. Pada akhir masa jabatan pertama, dia mencalonkan diri lagi untuk periode 2021-2025, tetapi dikalahkan oleh calon dari Partai Demokrat, Joe Biden. Empat tahun kemudian dia kembali menantang calon dari Partai Demokrat, Kamala Harris, dan memenangkan pemilu dan menduduki kursi presiden AS untuk kedua kali. Dengan latar belakang bisnis dan media ia langsung menduduki jabatan presiden tanpa melalui jabatan publik

dimanapun.

Sebagai orang yang telah lama berkecimpung di dunia bisnis media, Donald Trump sering melontarkan ide-ide dan pernyataan yang kontroversial. Dia menganggap bahwa semua bisa diselesaikan dengan model bisnis, begitu juga ketika ia menjabat sebagai presiden, keputusan-keputusannya sering mengejutkan banyak pihak. Salah satu contohnya adalah keluarnya Amerika Serikat dari kesepakatan nuklir JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) tahun 2018. Perjanjian ini ditandatangani tahun 2015 antara Iran dan negara-negara pemilik nuklir lainnya yang dikenal dengan P5+1 (USA, UK, France, China, Russia, plus Germany) Uni Eropa.

Presiden Trump menggunakan slogan MAGA (*Make America Great Again*) sebagai cara untuk melihat bagaimana hegemoni Amerika tidak terlalu mulus di berbagai belahan dunia. Di berbagai kawasan, muncul pemimpin-pemimpin negara-negara yang menentang hegemoni Amerika, misalnya di Amerika Latin ada Presiden Venezuela, Nicolas Maduro yang banyak menentang kebijakan-kebijakan Amerika. Di Amerika Tengah, ada pemimpin Kuba, Miguel Diaz-Canel yang juga bukan “sahabat” bagi Amerika Serikat. Di Timur Jauh, ada Korea Utara yang secara eksplisit menantang hegemoni Amerika di beserta sekutu-sekutunya. Dan di Timur Tengah, ketika negara-negara Arab tunduk pada Amerika, Iran tetap berdiri tegak tanpa menunduk kepada Amerika hampir setelah abad lamanya.

Perbedaan Venezuela, Korea Utara, dan Iran bagi kepentingan riil Amerika Serikat adalah Korea Utara tidak memiliki cadangan minyak bumi, sedangkan Venezuela dan Iran memiliki cadangan minyak bumi yang melimpah. Oleh karena itu, Presiden Trump menginginkan kedua negara tersebut bersedia menyesuaikan kebijakan-kebijakan luar negerinya dengan kepentingan-kepentingan Amerika. Ketika pemimpin kedua negara ini, Maduro dan Ali Khamenei menolak untuk tunduk pada tekanan Amerika, dibuatlah rekayasa untuk mengganti pemimpin kedua negara tersebut.

Sebelum dilakukan operasi penggantian rezim, Presiden Trump melontarkan pernyataan atau kata-kata/kalimat yang kontennya adalah menginginkan perubahan rezim di kedua negara tersebut. Usaha Trump melalui operasi militer di Venezuela berhasil “menciduk” Presiden Nicolas Maduro. Tetapi hal yang sama tidak terjadi di

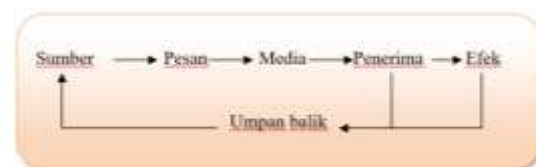
Iran. Pidato-pidato Presiden Trump atau cuitannya di X (Twitter) tentang Iran dan keinginannya untuk mengganti rezim Faqih di Iran merupakan bentuk komunikasi politik internasional. Dengan cuitan-cuitannya di media sosial tentang Iran, menyiratkan seolah-olah ia akan bisa menumbangkan rezim *wilayatul faqih* di Iran. Berdasarkan latar belakang diatas, tulisan ini akan menganalisa bagaimana komunikasi politik internasional Presiden Donald Trump tentang Iran sepanjang awal tahun 2026.

Konseptualisasi Komunikasi Politik

Istilah komunikasi politik berasal dari dua kata, komunikasi dan politik, sekaligus menyiratkan dua disiplin ilmu yang terpisah. Meskipun demikian, dua istilah ini membentuk frasa yang didalamnya ada irisan dari keduanya baik dalam teori maupun praktiknya. Tak terbayangkan misalnya, politik tanpa komunikasi dan komunikasi tanpa melibatkan pengaruh (politik).

Banyak definisi tentang komunikasi, tetapi sejak awal Aristoteles telah mendefinisikan komunikasi sebagai: siapa (A) menyatakan apa (*message*) kepada siapa (B). Definisi awal ini dikembangkan oleh Harold Lasswell menjadi: siapa (A) menyatakan apa (*message*) melalui apa (media) kepada siapa (B) dan apa akibatnya. Atau bisa dikatakan bahwa komunikasi adalah proses yang dengannya komunikator (A) mentransmisikan rangsangan/stimulus (biasanya verba) untuk mengubah (modifikasi) perilaku orang lain (B). Komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra (*image*) mereka tentang dunia (yang berdasar itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol (Cangara, 2022).

Unsur-unsur komunikasi



Lingkungan

Politik adalah seluruh aktifitas yang tujuannya adalah, salah satu atau lebih : 1). Membentuk atau mempengaruhi struktur pemerintahan atau proses pemerintahan; 2). Mempengaruhi atau mengganti pejabat-pejabat pemerintah; 3). Mempengaruhi pembentukan atau perumusan kebijakan publik; 4). Mempengaruhi penerapan kebijakan

publik; 5). Membangkitkan kesadaran publik tentang (atau respon) terhadap pemerintah, protes pejabat dan kebijakan; 6). Atau mendapatkan kedudukan untuk memiliki pengaruh atau kekuasaan dalam pemerintahan (Moten dan Islam, 2006).

Politik juga bisa dipahami sebagai konsep tentang kebaikan bersama, lembaga-lembaga negara, kekuasaan, perumusan kebijakan umum, *public policy* dan konflik. Politik termanifestasi dalam perilaku politik, budaya politik, nilai-nilai politik, konflik kepentingan dan tingkatan-tingkatan pemerintahan. Semua tentang politik tersebut diatas ditransmisikan melalui keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan tempat kerja, lembaga agama, kelompok, partai politik, media massa dan peraturan-peraturan (Surbakti, 1992).

Komunikasi politik menyangkut perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politis, memiliki akibat politik atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Atau bisa dikatakan komunikasi politik sebagai pembahasan murni tentang alokasi sumber daya politik, wewenang pejabat (siapa yang diberi kewenangan untuk membuat keputusan hukum, legislative dan eksekutif) dan sanksi resmi (tindakan apa yang mendapatkan penghargaan atau hukuman dari negara). Komunikasi politik adalah setiap penyampaian pesan yang disusun secara sengaja untuk mendapatkan pengaruh atas penyebaran atau penggunaan *power* (kekuasaan) dalam masyarakat yang didalamnya mengandung empat bentuk komunikasi, yaitu: komunikasi elit; komunikasi hegemonik; komunikasi tuntutan dan; komunikasi asosiasional (Cangara, 2023).

Ada empat ciri komunikasi politik komunikasi politik, yaitu: 1). Komunikasi politik merupakan proses yang tidak terjadi begitu saja, perlu pendekatan, persuasi, pemanasan dan pemahaman melalui komunikasi; 2). Komunikasi politik menekankan pada aspek kata-kata dan simbol. Bahasa komunikasi penuh dengan simbol dan retorika; 3). Tiga pemain utama komunikasi politik yaitu: elit politik, media dan konstituen (warga/rakyat/massa); 4). Efek komunikasi politik dengan target menaikkan/menurunkan peringkat/keterpilihan kandidat melalui kampanye, iklan, gossip, dan sebagainya.

Pada abad XX dan XXI sekarang, dengan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, komunikasi politik juga berkembang dengan beberapa karakteristik:

- Melibatkan interaksi strategis atau pengaruh simbolis diantara tiga aktor kunci komunikasi politik : elit politik, media massa dan khalayak
- Politik terjadi di panggung media dan internet
- Peran teknologi semakin meningkat dalam komunikasi politik
- Berkat teknologi, kegiatan komunikasi politik mendunia melalui propaganda, debat calon presiden atau calon-calon pejabat publik
- Sama dengan bentuk komunikasi, komunikasi politik bisa digunakan dengan niat baik atau jahat dengan hasil bisa positif atau negatif

Unsur-unsur komunikasi politik hampir sama dengan unsur-unsur komunikasi (lihat gambar diatas) yaitu: sumber/komunikator politik, pesan politik, media politik, sasaran penerima (target politik) dan pengaruh (efek) komunikasi politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisa fenomena yang menjadi kajian/fokus penelitian. Pendekatan kualitatif memasukkan pemahaman tentang konteks, konsekuensi/hasil dan signifikansi dari apa yang dipelajari terhadap dunia yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif, memahami tentang “apa”, biasanya memerlukan suatu konseptualisasi terhadap hal-hal yang dikaji. (Weetz, 2011).

Sumber data penelitian adalah berita-berita yang berseliweran di akun facebook @Subarno Wijatmadja selama bulan Januari-Februari 2026. Berita-berita tentang Amerika dan Iran menjadi focus kajian terutama mengenai hubungan kedua negara. Pernyataan-pernyataan Presiden Trump baik yang disampaikan secara langsung atau melalui pihak lain (para pejabat AS) diseleksi dan dijadikan sumber data.

Peran peneliti berfungsi sebagai instrument untuk menilai, menyeleksi dan memilah-milah berita-berita yang ada di akun facebook. Ia juga membedakan mana berita yang netral atau cenderung memihak salah satu pihak (Amerika atau Iran). Iran International dan Kompas, misalnya, sering membuat dan menyebarkan berita hoaks, propaganda yang menguntungkan Amerika Serikat. Dari data yang terseleksi kemudian dianalisa dengan memperhatikan pola komunikasi politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi politik Presiden Donald Trump terhadap negara-negara lain yang dianggap merugikan/bermusuhan dengan kepentingan Amerika bersifat arogan, sombong dan merendahkan. Ketika Angkatan perang AS menculik Presiden Maduro di Venezuela, ia mengatakan bahwa hukum internasional tidak penting. Ini bukan pelanggaran moral, karena Trump lah yang menentukan tentang moral.

Sebagai seseorang dengan latar belakang bisnis dan media, Donald Trump memahami dengan baik bagaimana cara bernegosiasi untuk memenangkan persaingan dan melakukan tekanan, intimidasi untuk membuat lawan-lawannya setuju atas tindakan-tindakannya. Dalam kasus Venezuela, pemerintahan Donald Trump melalui jaksa pengadilan Mahattan (*Mahattan Criminal Court*) menyatakan bahwa Nicolas Maduro dituduh berkonspirasi untuk mengimpor kokain dan dianggap melakukan aksi *narco-terrorism conspiracy*. Tuduhan ini membuat dan memberi legitimasi terhadap Amerika Serikat untuk melakukan intervensi di Venezuela.

Apa yang dilakukan Amerika di Venezuela terasa mudah karena terdapat indikasi keterlibatan atau pembiaran oleh elit-elit politik Venezuela. Dalam bisnis, bila lawan tidak bisa bekerjasama maka perlu dihancurkan untuk menurunkan *leverage*-nya. Venezuela dibuat kesulitan ekonominya, rakyat resah dan sebagian eksodus untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam kondisi seperti itu, intervensi Amerika tidak akan mendapat penolakan yang serius.

Komunikasi politik dalam interaksi Amerika dan Iran, merupakan komunikasi antar elit-elit politik tingkat tinggi dan dalam situasi konflik. Pesan-pesan (*messages*) yang disampaikan baik melalui para diplomat atau melalui media merupakan pesan-pesan politik, yang mengandung intensi untuk mempengaruhi pihak lain, ataupun ditujukan untuk membentuk opini masyarakat internasional dimana efek yang diharapkan adalah memberi dukungan untuk kebijakan-kebijakannya. Dalam komunikasi dua arah antara Iran dan Amerika, media yang digunakan bervariasi, mulai dari media sosial, melalui pihak ketiga (sebagai penengah yaitu Menteri luar negeri Oman) atau melalui diplomat masing-masing.

Upaya sukses Presiden Trump menjatuhkan presiden Maduro di Venezuela akan diulangi untuk

menjatuhkan pemimpin Iran Ayatollah Ali Khamenei. Kaarena sanksi ekonomi Amerika, ekonomi Iran merosot hingga mata uang Iran jatuh pada level 1 US\$ = 1.4 juta rial. Dengan anjloknya nilai tukar mata uang rial, Iran diharapkan akan mengalami kehancuran (*collapse*). Ketika Iran tidak menunjukkan tanda-tanda *collapse*, meskipun ekonominya memburuk, dibuatlah opsi lain yaitu demonstrasi massa. Agen-agen CIA dan Mossad (Israel) masuk ke Iran dan membina orang-orang asing (kebanyakan dari Afganistan dan India) dan warga lokal untuk melakukan demonstrasi dan menyuarakan keresahan mereka.

Untuk membuat efek dramatis dan mempermalukan Iran di pentas internasional, agen-agen intelijen AS dan Israel memicu kerusuhan dan para agen intelijen juga menyelundupkan senjata api ke berbagai kota secara simultan. Kerusuhan dengan kekerasan menjadi tak terhindarkan. Para demonstran/agen Mossad menembaki para polisi dan masyarakat sehingga korban jiwa berjatuh.

Media internasional dan organisasi pendukung AS di Israel segera menginformasikan tentang kerusuhan ini. Berita tentang demonstrasi rusuh dan menelan korban jiwa dibesar-besarkan. Pada mulanya yang menjadi korban adalah aparat dan polisi Iran karena demonstran yang disusupi agen-agen asing menembak membabi buta. Namun dalam pemberitaan, digambarkan bahwa aparat Iran bertindak brutal dengan menembaki para demonstran. Berita tentang korban jiwa juga diglorifikasi dan menimbulkan kecaman dari dunia internasional. Bahkan negara-negara Eropa menyatakan bahwa Garda Revolusi Iran sebagai organisasi teroris. Menanggapi hal ini, pemerintah Iran mengundang para duta besar Eropa di Teheran untuk menyaksikan video demonstrasi, dimana kekerasan dan tembakan ternyata dilakukan oleh para penyusup di kerumunan demonstran.

Undangan pemimpin Iran kepada para duta besar Eropa, merupakan bentuk penyampaian pesan yang berupaya untuk *counter* pesan-pesan yang telah diproduksi dan direproduksi kembali oleh mesin-mesin industri media Amerika dan sekutu-sekutunya tentang demonstrasi dan kerusuhan di Iran. Para elit politik Iran, selain *counter* pesan-pesan sepihak Amerika, juga menggunakan strategi pengelolaan jaringan internet sebagai mesin utama pengiriman pesan.

Presiden Trump dalam salah satu orasinya mendukung demonstrasi dan menawarkan putra Reza

Pahlevi sebagai alternatif pemimpin Iran. Namun putra Reza Pahlevi tidak mendapat dukungan dari masyarakat Iran, meskipun telah direkayasa oleh agen-agen asing dengan demo-demo dukungan. Presiden Trump memberi semangat pada para demonstran dengan menyatakan: bantuan sebentar lagi tiba.

Pemerintah Iran melihat demonstrasi yang semakin meluas dan menjawabnya dengan memutuskan komunikasi internet. Ketika jaringan internet terputus, Elon Musk mengirim Starlink untuk membuat internet beroperasi di Iran. Para demonstran dan agen-agen asing bisa kembali menggunakan internet. Disinilah kecerdikan Iran, yaitu dengan mengidentifikasi pengguna internet, pemerintah Iran bisa menangkap para penyusup, agen asing dan sekaligus menemukan timbunan senjata api yang digunakan untuk membuat kerusuhan. Setelah itu, dengan koneksi yang setara, Iran memutuskan jaringan Starlink di Iran sehingga internet mati lagi. Ketiadaan internet membuat demonstrasi tidak bisa diorkestrasikan dari luar negeri. Inilah faktor utama yang membuat demonstrasi di Iran menurun drastis.

Kegagalan demonstrasi dan upaya menaikkan putra Reza Pahlevi membuat Presiden Trump berang. Ia mengancam akan menerjunkan angkatan perang dan memaksa Iran maju ke meja perundingan. Di meja perundingan Iran dipaksa menyetujui poin-poin yang disodorkan pihak Amerika, namun Iran menghendaki proses perundingan dengan kedudukan yang setara. Artinya, kedua pihak berkedudukan sederajat sebagai negara berdaulat. Presiden Trump meningkatkan tekanan dengan mengirimkan dan menyiagakan pangkalan militer di Timur Tengah dan Teluk Persia.

Pengerahan armada perang Amerika ke wilayah Teluk Persia, adalah bentuk penyampaian pesan melalui simbol ancaman kekerasan. Penggunaan simbol seperti ini dengan harapan pihak lawan akan mempertimbangkan kembali keputusannya untuk menentang Amerika. Namun terbukti bahwa pesan simbolik dengan pengiriman armada perang ini kurang efektif.

Presiden Trump juga menyatakan keinginannya untuk bertemu langsung dan berunding dengan Ayatollah Ali Khamenei. Keinginan Trump ini ditolak oleh Ayatollah Ali Khamenei. Penolakan ini membuat Presiden Trump heran karena para pemimpin negara lain akan senang dan mengantri untuk bertemu dengan dirinya. Mengapa Ali

Khamenei tidak bersedia bertemu dengannya?

Negosiasi Amerika Serikat – Iran yang awalnya dijadwalkan di Turki ditolak oleh Iran. Sebaliknya Iran mengusulkan tempat perundingan di Oman dan diterima pihak Amerika. Pertemuan tersebut tidak dilaksanakan secara langsung, dalam arti delegasi Iran tidak berhadapan dengan delegasi Amerika. Menteri luar negeri Oman bertindak sebagai perantara yang menyampaikan pesan-pesan Iran kepada delegasi Amerika dan sebaliknya.

Kegagalan perundingan Oman membuat Presiden Trump meningkatkan ancamannya. Jumlah armada perang ditingkatkan dan dalam hitungan Trump, kekuatan militer Amerika Serikat ditambah Israel dan sekutu-sekutunya bisa mengalahkan Iran dengan mudah. Utusan Amerika dalam perundingan dengan Iran adalah sahabat Donald Trump, seorang pebisnis yang berpengalaman dalam bidang negosiasi. Dalam dunia bisnis berlaku *win-win solution* atau *zero-sum game*. Selama ini Amerika Serikat telah menekan Iran dengan memberi sanksi ekonomi sepanjang berdirinya Republik Islam Iran. Semakin lama sanksi semakin diperberat dan membuat ekonomi Iran lumpuh. Demonstrasi dan ketidakpuasan merebak dimana-mana, di Iran dan di luar negeri. Propaganda dan berita palsu disebarluaskan ke seluruh dunia untuk membentuk opini negatif tentang Iran sehingga masyarakat internasional memberi justifikasi kebijakan Amerika terhadap Iran.

Kegagalan tekanan, sanksi ekonomi, propaganda dan infiltrasi intelijen serta demonstrasi mestinya membuat Iran lumpuh dan pemerintahannya *collapse*. Namun Iran berbeda, negara ini tidak runtuh sebagaimana diasumsikan, meskipun derajat ancaman maksimum ditambah dengan pengerahan kekuatan militer besar-besaran ke Teluk Persia dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Komunikasi politik Presiden Donald Trump tentang Iran dimaksudkan untuk mengganti rezim *wilayatul faqih* di Iran. Dukungan pada para demonstran, tekanan dan sanksi ekonomi, pengerahan kekuatan militer serta tawaran berunding dengan pimpinan tertinggi Iran tidak ditanggapi oleh Iran. Penyebaran hoaks dan berita bohong tidak menyurutkan tekad Iran untuk bertahan.

Iran dan Amerika terlibat dalam interaksi dengan menggunakan simbol dan pesan-pesan yang sifatnya konfliktif. Masyarakat internasional menjadi khalayak dimana opini publik mereka terbentuk berdasarkan paparan berita/pesan yang setiap saat disajikan kepada mereka. Dengan menggunakan media sosial, Presiden Trump berupaya menyampaikan pesan bahwa pemimpin Iran seharusnya dilengserkan. Dan dengan menggunakan praktik operasi intelijen, Amerika menggalang dukungan massa dengan melakukan demonstrasi yang berujung kerusuhan. Namun semua upaya ini menemui kegagalan.

REFERENSI

- Arrianie, Lely. 2022. *Teori, Model, Perspektif dan Media Komunikasi Politik*. Kompas, Jakarta
- Cangara, Hafied. 2023. *Komunikasi Politik : Konsep, Teori dan Strategi*. Radjagrafindo Persada, Depok
- Cangara, Hafied. 2022. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Radjagrafindo Persada, Depok
- Moten, Abdul rashid and Syed Serajul Islam. 2006. *Introduction to Political Science*. Thomson, Singapore
- Nimmo, Dan. 2001. *Komunikasi Politik*. Rosda Karya, Bandung.
- McNair, Brian. 2016. *Pengantar Komunikasi Politik*. Nusamedia, Bandung
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia, Jakarta
- Wertz, Frederick J. et.al. 2011. *Five Ways of Doing Qualitative Analysis*. The Guilford, New York